

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting

Kevinta Elinel¹, Bety Nurul Afni¹, Fenindra Anggi Alifita¹, Gina Agniya Meilani¹, Hasnia Jondur¹, Kavana Iman Ramadhan^{*1}, Nadia Fourina Surya¹, Nikmatul Hidayah¹, Rangga Errena Rukmana¹, Sri Rahmawati Pebriani¹, Budi Hartono¹, Fajrinayanti²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

²Puskesmas Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok

*e-mail: kavanaimanr@gmail.com

Abstract

Background: The incidence of stunting in Indonesia, especially in Depok is still quite high. Stunting incidents can be handled as early as possible in order to minimize the negative impact on children's development in the future. Based on the results of the analysis of 21 mothers who have stunting toddlers in 13 RWs in Cimpaeun Village, it shows that mother's knowledge regarding stunting is still relatively lacking.

Purpose: The purpose of this activity is to increase the knowledge and attitudes of mothers so that stunting handling health behavior can be applied in everyday life by intervening in the form of counseling and media in the form of posters, leaflets, and videos, as well as using applications by empowering cadres to monitor children's growth and development. The targets of this activity are 21 mothers who have stunted toddlers in 13 RW and 13 posyandu cadres in the work area of the Cimpaeun Health Center.

Result: There is no significant relationship between knowledge, attitude, education, occupation, economic status, family support and support from health workers with stunting handling behavior. After the intervention, there was an increase in the level of knowledge and attitudes of respondents. This activity has limitations, namely the small number of respondents and less active participation.

Conclusion: With the increased knowledge and attitudes of parents regarding stunting handling and the empowerment of local cadres, it is hoped that the stunting rate will decrease in Cimpaeun Village.

Keywords: Attitude, Behavior, Knowledge, Stunting, Toddlers

Abstrak

Latar belakang: Angka kejadian stunting di Indonesia khususnya di Depok masih cukup tinggi. Kejadian stunting bisa ditangani sedini mungkin agar meminimalisir dampak buruk bagi perkembangan anak kedepannya. Berdasarkan hasil analisis pada 21 ibu yang memiliki baduta stunting di 13 RW di Kelurahan Cimpaeun menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terkait stunting masih tergolong kurang.

Tujuan: Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu sehingga perilaku kesehatan penanganan stunting dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan intervensi berupa penyuluhan dan media berupa poster, leaflet, dan video, serta penggunaan aplikasi dengan memberdayakan kader untuk memantau tumbuh kembang anak. Sasaran kegiatan ini adalah 21 ibu yang memiliki Baduta stunting di 13 RW dan 13 kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cimpaeun.

Hasil: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku penanganan stunting. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan dan sikap responden. Kegiatan ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah responden yang sedikit dan kurang berpartisipasi secara aktif.

Kesimpulan: Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap orangtua mengenai penanganan stunting serta pemberdayaan kader setempat, diharapkan terjadi penurunan angka stunting di Kelurahan Cimpaeun.

Kata kunci: Baduta, Pengetahuan, Perilaku, Sikap, Stunting

1. PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (stunting) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Meningkatnya penderita kekurangan gizi disebabkan oleh akses pangan di beberapa wilayah dunia yang semakin buruk, khususnya Asia dan Afrika. Ini tak lepas dari pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun lalu.

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) 2021 secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3,3 persen dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Depok angka prevalensi stunting (pertumbuhan kerdil) di Kota Depok pada 2021 mengalami penurunan. Hal itu terlihat dari angka prevalensi stunting pada Agustus 2021 sebesar 3,5 persen, yaitu sebanyak 3.675 dari 105.127 balita di Kota Depok. Data tersebut diperoleh dari hasil bulan penimbangan balita (BPB) yang dilaksanakan pada Agustus.

Proporsi status gizi stunting di Kecamatan Tapos Kota Depok menurut Buku Saku Profil Kesehatan Kota Depok menyentuh angka 5,71 pada tahun 2020 sedangkan proporsi di Kota Depok adalah 5,31 dengan demikian proporsi stunting di Kecamatan Tapos lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Depok.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2010) perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi (*predisposing factors*) adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dan terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian Ni'mah dan Nadhiroh (2015) di Surabaya menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan stunting dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki risiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik (95% CI: 1,410- 10,658). Selain pengetahuan, pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor predisposisi terjadinya stunting. Dalam wawancara yang dilakukan Dr. Sitti Patimah; bagi anak yang kedua orangtuanya bekerja di luar, salah satu penyebab anak mengalami stunting adalah anak sering ditinggal pergi kerja oleh orang tuanya dan di rumah terlantar. Atau jika dititipkan orang lain tidak dijaga dan diperhatikan dengan baik, sehingga berdampak pada gizi buruk. Selain itu, di kantor-kantor tidak memungkinkan untuk disediakan ruangan bagi karyawan untuk memberikan ASI pada anak atau tempat penitipan anak, sehingga anak cenderung ditinggal. Status ekonomi rumah tangga dinilai memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi stunting. Gambaran status ekonomi keluarga dapat dilihat melalui pendapat yang diperoleh, penghasilan yang rendah maka daya beli akan rendah juga, sehingga tidak mampu membeli pangan yang diperlukan.

Faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat maupun berperilaku sakit, mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti tenaga kesehatan. Salah satu faktor penyebab stunting adalah rendahnya kesadaran masyarakat dan perilaku mengasuh yang kurang baik. Faktor utama penyebab dari rendahnya kesadaran masyarakat dan perilaku adalah masih kurangnya pemahaman dan sikap masyarakat terkait pentingnya kesehatan masyarakat itu sendiri (Notoatmodjo, 2007). Komunikasi antar pribadi (interpersonal) tetap menjadi metode yang sangat efektif dalam perubahan perilaku, juga dalam meyakinkan sasaran untuk mengunjungi fasilitas kesehatan. Maka dari itu, peran tenaga kesehatan dibutuhkan untuk membantu ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting.

Faktor pemungkin (*enabling factors*) merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan seperti dukungan keluarga dan dukungan kader. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan kepada anggota keluarga. Bentuk dukungan keluarga berupa dukungan informasional,

dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Menurut sebuah penelitian (Ibrahim et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada bayi usia 24 - 59 bulan. Dukungan terhadap ibu balita sangat dibutuhkan pada perawatan balita terutama dukungan yang diperoleh dari keluarga ibu balita seperti dari suami atau ayah balita karena dukungan yang diberikan dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memenuhi nutrisi anak. Selain itu dukungan keluarga yang diperlukan yang dapat diberikan seperti tersedianya waktu, biaya, dan pencarian informasi mengenai kesehatan balita agar dapat memberikan perlakuan yang baik dan benar dalam menangani masalah kesehatan terkait dengan bayi dan balita.

Selain dukungan keluarga, diperlukan juga dukungan kader dalam penanganan stunting. Dalam pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi kabupaten/kota pada bagian pemberdayaan masyarakat dan desa menyebutkan bahwa Kader Pembangunan Manusia (KPM) adalah kader yang berfungsi untuk membantu desa dalam memfasilitasi pelaksanaan integrasi intervensi penurunan stunting di tingkat desa. Kader tersebut berasal dari masyarakat sendiri seperti kader Posyandu, guru PAUD, dan kader lainnya yang terdapat di desa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifa (2019) menunjukkan bahwa motivasi dan pengetahuan kader memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja kader. Semakin tinggi tingkat motivasi dan pengetahuan maka dapat juga meningkatkan keaktifan kader lebih baik dan berpengaruh terhadap kualitas kerjanya.

2. METODE

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan desain potong-lintang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok yang memiliki baduta stunting. Metode pengambilan sampling menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah sampel yang terbatas. Metode yang digunakan adalah melakukan analisis situasi, menentukan prioritas masalah, kemudian memberikan intervensi, dan terakhir melakukan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki Baduta *stunting* di 13 RW dan 13 Kader di wilayah kerja Puskesmas Cimpaeun. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu sehingga perilaku kesehatan penanganan *stunting* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan poster, leaflet, video, dan aplikasi mengenai penanganan stunting kepada sasaran penelitian. Media promosi kesehatan disampaikan secara luar jaringan (*luring*) dan dalam jaringan (*daring*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di Kelurahan Cimpaeun Kecamatan Tapos Kota Depok 2022.

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan	Rendah	12	57.14%
	Tinggi	9	42.86%
	Total	21	100%
Pekerjaan	IRT	16	76.2%
	Di Luar Rumah	5	23.8%
	Total	21	100%

Status Ekonomi	Rendah	16	76.2%
	Tinggi	5	23.8%
	Total	21	100%
Pengetahuan	Baik	1	4,76%
	Cukup	8	38,10%
	Kurang	12	57,14%
	Total	21	100%
Sikap	Mendukung	20	95.24%
	Tidak Mendukung	1	4.76%
	Total	21	100%
Tenaga Kesehatan	Tidak Baik	17	81.0
	Baik	4	19.0
	Total	21	100.0
Dukungan Keluarga	Tidak Baik	0	0.0
	Baik	21	100.0
	Total	21	100.0
Dukungan Kader	Baik	12	57.14%
	Cukup	2	9.52%
	Kurang	7	33.33%
	Total	21	100%
Perilaku	Baik	17	81%
	Kurang	4	19%
	Total	21	100%

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah rendah sebanyak 12 orang (57.14%). Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 orang (76,2%). Menurut status ekonomi, sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah yaitu sebanyak 16 orang (76.2%). Dari segi pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang penanganan stunting masih kurang yaitu sebanyak 12 orang (57.14%). Dari segi sikap, sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung yaitu sebanyak 20 orang (95.24%), sisanya 1 orang (4.76%) memiliki sikap yang tidak mendukung. Dari segi dukungan tenaga kesehatan,

sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yaitu sebanyak 17 orang (81.0%), sisanya 4 orang (19.0%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan. Dari segi dukungan keluarga, semua responden (100.0%) mendapatkan dukungan keluarga. Dari segi dukungan kader, sebagian besar responden yang mendapat dukungan kader yang baik, yaitu 12 orang (57.14%), sedangkan 2 orang (9.52%) menjawab cukup, dan 7 orang (33.33%) menjawab kurang. Dari segi perilaku, sebagian besar responden memiliki perilaku penanganan stunting yang baik yaitu sebanyak 17 orang (81%), sedangkan 4 orang (19%) memiliki perilaku yang kurang dalam penanganan stunting.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penanganan Stunting di Cimpaeun Kecamatan Tapos Kota Depok

Tabel 2. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penanganan stunting di Cimpaeun Kecamatan Tapos Kota Depok

Variabel	Perilaku Penanganan Stunting				Total %	Nilai P
	Baik		Kurang			
	n= 17	%	n= 4	%		
Pendidikan						
Rendah	9	75.0	3	25.0	100	0.603
Tinggi	8	88.9	1	11.1	100	
Pekerjaan						
Di Rumah	12	75.0	4	25.0	100	0,532
Di Luar Rumah	5	100.0	0	0	100	
Status Ekonomi						
Rendah	12	75.0	4	25.0	100	0.532
Tinggi	5	100.0	0	0	100	
Pengetahuan						
Baik	1	100	0	0	100	1.000
Cukup	7	87.5	1	12.5	100	
Kurang	9	75	3	25	100	
Sikap						
Mendukung	16	80.0	4	20.0	100	0.628
Tidak Mendukung	1	100.0	0	0.0	100	

Dukungan Tenaga Kesehatan

Tidak Baik	14	82.4%	3	17.6%	100	1.000
Baik	3	75.0%	1	25.0%	100	

Dukungan Kader

Baik	9	75.0	3	25.0	100	1.000
Cukup	2	100.0	0	0	100	
Kurang	6	85.7	1	14.3	100	

Sumber: Data primer, 2022

Pada tabel 2 terdapat hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penanganan stunting. Faktor dukungan keluarga tidak dilakukan analisis data karena seluruh responden sudah mendapatkan dukungan keluarga.

Berdasarkan tabel 2, responden dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah hingga tamat SMP) yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 9 orang (75.0%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 3 orang (25.0%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi (tamam SMA dan perguruan tinggi) yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 8 orang (88.9%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 1 orang (11.1%). Uji chi square tidak layak dilakukan karena tidak memenuhi syarat sehingga uji yang digunakan adalah uji fisher, diperoleh nilai $p = 0.603$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki baduta di Kelurahan Cimpaeun.

Berdasarkan tabel 2, responden yang memiliki pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 12 orang (75.0%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 4 orang (25.0%), sedangkan responden yang memiliki pekerjaan diluar rumah, semua memiliki perilaku penanganan stunting baik yaitu sebanyak 5 orang (100%). Uji chi square tidak layak dilakukan karena tidak memenuhi syarat sehingga uji yang digunakan adalah uji fisher, diperoleh nilai $p = 0.532$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki baduta di Kelurahan Cimpaeun.

Berdasarkan tabel 2, responden dengan status ekonomi rendah (pendapatan kurang dari UMK Depok) yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 12 orang (75.0%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 4 orang (25.0%), sedangkan responden dengan status ekonomi tinggi (pendapatan sama atau diatas UMK Depok) yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 5 orang (100%). Uji chi square tidak layak dilakukan karena tidak memenuhi syarat sehingga uji yang digunakan adalah uji fisher, diperoleh nilai $p = 0.532$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki baduta di Kelurahan Cimpaeun.

Berdasarkan tabel 2, responden dengan tingkat pengetahuan baik dan perilaku penanganan stunting baik sebanyak 1 orang (100%), responden dengan tingkat pengetahuan baik dan perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 0 (0%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan perilaku penanganan stunting baik sebanyak 7 (82,5%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 1 (12,5%), responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan perilaku penanganan stunting baik sebanyak 9 (75%, responden dengan tingkat pengetahuan

kurang dan perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 3 (25%). Uji chi square tidak layak dilakukan karena tidak memenuhi syarat sehingga uji yang digunakan adalah uji fisher, diperoleh nilai $p = 1.000$, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki baduta di Kelurahan Cimpaeun.

Berdasarkan tabel 2, responden dengan sikap mendukung yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 16 orang (80.0%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 4 orang (20.0%), sedangkan responden dengan sikap tidak mendukung yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 1 orang (100%). Uji chi square tidak layak dilakukan karena tidak memenuhi syarat sehingga uji yang digunakan adalah uji fisher, diperoleh nilai $p = 0.628$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki baduta di Kelurahan Cimpaeun.

Berdasarkan tabel 2, responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 3 orang (75.0%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 1 orang (25.0%), sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 14 orang (82.4%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 3 orang (17.6%). Uji chi square tidak layak dilakukan karena tidak memenuhi syarat sehingga uji yang digunakan adalah uji fisher, diperoleh nilai $p = 1.000$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki baduta di Kelurahan Cimpaeun.

Berdasarkan tabel 2, responden dengan dukungan kader baik yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 9 orang (75.0%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 3 orang (25.0%), sedangkan responden dengan dukungan kader cukup yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 2 orang (100%), dan responden dengan dukungan kader kurang yang memiliki perilaku penanganan stunting baik sebanyak 6 orang (85.7%) dan yang memiliki perilaku penanganan stunting kurang sebanyak 1 orang (14.3%). Uji chi square tidak layak dilakukan karena tidak memenuhi syarat sehingga uji yang digunakan adalah uji fisher, diperoleh nilai $p = 1.000$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan kader dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki Baduta di Kelurahan Cimpaeun.

Menurut Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang antara lain: faktor predisposisi (predisposing factors) yaitu: sikap, keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma. Sedangkan faktor pendukung (enabling factors) yaitu: adanya sarana prasarana., faktor pendorong (reinforcing factors) yaitu: keluarga, guru, sebaya, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku penanganan stunting yang baik yaitu sebanyak 17 orang (81%), sedangkan 4 orang (19%) memiliki perilaku yang kurang dalam penanganan stunting. Faktor predisposisi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku penanganan stunting, yaitu pendidikan ($p = 0.603$), pekerjaan ($p = 0.532$), status ekonomi ($p = 0.532$), pengetahuan ($p = 1.000$), dan sikap ($p = 0.628$). Faktor pemungkin yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku penanganan stunting, yaitu tenaga kesehatan ($p = 1.000$). Faktor penguat yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku penanganan stunting, yaitu kader kesehatan ($p = 1.000$). Terdapat satu faktor penguat yang tidak dilakukan proses analisis data karena tidak ditemukan variasi data, yaitu dukungan keluarga.

Pengetahuan merupakan salah satu dari tiga faktor yang menentukan perilaku manusia. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk aktivitas seseorang karena studi dan pengalaman mengungkapkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada perilaku berbasis non-pengetahuan (Bloom dalam Notoatmodjo, 2013). Selain itu, Notoatmodjo (2012) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur,

pekerjaan, dan faktor eksternal lainnya. Dalam penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 4,76%, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 38,10% dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 57,14%.

Berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku penanganan stunting di Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok (nilai $p = 1,00$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita et al (2020) yang mendapatkan nilai $p = 0,373$. Selain itu penelitian oleh Harikatang et al (2020) juga menunjukkan hasil yang sama terkait hubungan pengetahuan dengan pencegahan stunting dengan nilai $p = 1,00$. Menurut Harikatang et al (2020), karena pengetahuan tidak dapat mempengaruhi pola hidup seseorang, maka tingkat pengetahuan seseorang yang baik tidak dapat mendikte sikap atau perilakunya. Walaupun seseorang memiliki informasi yang kuat, kemampuan seseorang untuk mengikuti pola hidup sehat akan terhambat oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Sikap dapat dilihat dari pola asuh baik itu pola asuh ibu maupun keluarga, dimana faktor pola asuh yang kurang baik akan menyebabkan balita mengalami kurang gizi dan dapat menyebabkan anak menderita stunting. Menurut Panjaitan dalam Bella et al (2020), pemberian ASI dan makanan pendamping ASI, stimulasi psikologis, kebiasaan hidup bersih/hygiene dan penyehatan lingkungan, serta merawat anak yang sakit di rumah dan di tempat pelayanan kesehatan merupakan bentuk manifestasi dari pola asuh terhadap anak. Dalam penelitian didapatkan responden yang memiliki sikap mendukung sebanyak 95.24%, sedangkan responden yang memiliki sifat tidak mendukung sebanyak 4.76%.

Hasil analisis hubungan antara sikap dan perilaku penanganan stunting di Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,628$), hal ini dapat disebabkan karena sampel yang sedikit. Temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutingah dan Rokhaidah (2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan perilaku ibu terhadap perilaku pencegahan stunting (nilai $p = 0,001$). Selain itu, Yunitasari et al (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap ibu yang tidak mempraktekkan pemberian makan anak yang baik akan berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Kesehatan anak akan dipengaruhi oleh sikap ibu terhadap pengasuhan anak dan sikap positif dari pihak ibu akan berdampak pada penurunan angka kejadian stunting.

Tenaga kesehatan dibutuhkan untuk membantu ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting, dimana salah satu faktor penyebab stunting adalah rendahnya kesadaran masyarakat dan perilaku mengasuh yang kurang baik karena masih kurangnya pemahaman dan sikap masyarakat terkait pentingnya kesehatan masyarakat itu sendiri (Notoatmodjo, 2007). Dalam penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yaitu sebanyak 17 orang (81.0%), sisanya 4 orang (19.0%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan.

Hasil analisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan perilaku penanganan stunting di Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan (nilai $p = 1,00$). Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukit et al (2021) yang menunjukkan kurangnya dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku penanganan stunting. Dari 17 ibu yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan, 17.6% memiliki perilaku penanganan stunting yang tidak baik dan dari 4 ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan, 25.0% memiliki perilaku penanganan stunting yang tidak baik.

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan kepada anggota keluarga. Bentuk dukungan keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dalam penelitian didapatkan bahwa semua responden (100.0%) mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada bayi usia 24 - 59 bulan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Kusumastuti (2020) menunjukkan bahwa pengaruh langsung dukungan

keluarga lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, meski begitu kedua variabel tersebut sama-sama memberikan pengaruh positif yang signifikan.

Keterlibatan kader dalam pelaksanaan program stunting sesuai dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat. Kader kesehatan mempunyai peran yang penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui upaya pemberdayaan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Secara teknis, tugas kader yang terkait dengan stunting adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita.

Berdasarkan hasil uji statistik tidak ada hubungan antara dukungan kader dengan perilaku penanganan stunting pada ibu yang memiliki baduta di Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok (nilai $p = 1.000$). Menurut data survei yang dilakukan terhadap populasi ibu baduta di Desa Pilangsari menunjukkan sebanyak 65% ibu memperoleh informasi kesehatan utama dari kader posyandu. Sehingga, tingkat keaktifan dan pengetahuan kader posyandu sangat berpengaruh dalam membentuk pengetahuan ibu yang baik terkait stunting (Himawaty, 2020). Dalam konteks pencegahan stunting, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Kusumastuti (2020) menunjukkan bahwa peran kader berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan stunting dengan hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,25 dan nilai t-statistik sebesar 4,29. Selanjutnya, Maulida dan Suriani (2021) juga menemukan bahwa ada pengaruh komunikasi kader terhadap upaya pencegahan stunting ($p = 0.001$) dan ada pengaruh mobilisasi kader terhadap upaya pencegahan stunting ($p = 0.000$). Adanya perbedaan hasil penelitian diduga karena jumlah sampel yang digunakan penelitian ini kurang memadai.

Keterbatasan yang dialami oleh penelitian ini yaitu sedikitnya sampel yang bisa digunakan untuk penelitian. Data dari Puskesmas Cimpaeun menunjukkan terdapat lebih dari 30 baduta yang mengalami stunting tetapi saat pengambilan data dilakukan peneliti hanya menemukan 21 baduta stunting yang kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian.

4. SIMPULAN

Hasil analisis data sekunder ditemukan lima masalah kesehatan di kelurahan Cimpaeun. Hasil *scoring* melalui perhitungan matriks USG, masalah kesehatan yang menjadi prioritas utama di Kelurahan Cimpaeun adalah Baduta *stunting*. Dilakukan identifikasi determinan faktor risiko masalah kesehatan stunting yaitu pengetahuan, sikap, dukungan kader, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan perilaku penanganan stunting. Hasil analisis faktor yang mempengaruhi perilaku penanganan stunting, didapatkan nilai p-value $>0,05$ sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku penanganan stunting. Keterbatasan penelitian yaitu sedikitnya sampel yang bisa digunakan untuk penelitian. Data dari Puskesmas Cimpaeun menunjukkan terdapat lebih dari 30 Baduta yang mengalami *stunting* tetapi saat pengambilan data dilakukan peneliti hanya menemukan 21 baduta stunting yang kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian. Dilakukan Intervensi melalui penyuluhan tentang penanganan stunting kepada Ibu-Ibu Baduta serta sosialisasi praktik penggunaan aplikasi Deteksi Stunting “Denting” kepada kader.

Setelah dilakukannya intervensi tentang penanganan stunting di wilayah Kelurahan Cimpaeun, menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap dari hasil sebelum dan sesudah intervensi. Keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan intervensi yaitu kurangnya antusias responden terhadap penyuluhan yang akan dilakukan sehingga pada saat hari H penyuluhan, beberapa responden tidak hadir. Diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan dan program promosi kesehatan lainnya, mengoptimalkan peran Puskesmas dan Nakes dalam memberikan edukasi dan konseling, serta membina Kader untuk mendukung dan berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel menjadi lebih banyak dan meneliti variabel faktor-faktor penyebab stunting yang lain yang seperti faktor genetik, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, dan faktor-faktor yang lainnya, sehingga permasalahan stunting di Indonesia dapat cepat teratasi dan menciptakan generasi bebas stunting untuk Indonesia yang lebih maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Pemerintah Kota Depok, Dinas Kesehatan Kota Depok, UPTD PKM Cimpaeun atas bantuan dan dukungannya dalam pelaksanaan Pengalaman Belajar Lapangan 1 & 2 Sarjana Ekstensi Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. 2019. Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336-341.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. 2020. Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15-22.
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. 2021. Dukungan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 67-71.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. 2020. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76-88.
- Himawaty, A. 2020. Pemberdayaan Kader dan Ibu Baduta untuk Mencegah Stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat IKESMA*, 16(2), 77-86.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. 2021. Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16-26.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Studi Status Gizi Indonesia 2021. Retrieved 12 Januari, 2022, from <https://www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id/>
- Maulida, & Suriani. 2021. Pengaruh Komunikasi dan Mobilisasi Kader Posyandu terhadap Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 1-10.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57.
- Ni'mah, K., Nadhiroh, S. R. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2013. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. 2020. Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73-80.

Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B.O. 2021. Determinants of Stunting Prevention among Mothers with Children Aged 6–24 Months. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(B), 378–384.